

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat. Laporan Milenium Development Goals (MDGs) 2007 menyebutkan pada tahun 2003 AKB terus membaik hingga mencapai 33,9 per 1.000 kelahiran hidup (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2007, hlm. 49). Pada tahun 2012 didapatkan AKB mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup, meskipun demikian, nilai tersebut masih akan belum mencapai target MDGs pada tahun 2015 yaitu 23 per 1.000 kelahiran hidup (Bappenas 2014, hlm. 23).

Kematian neonatal mempunyai pengaruh besar terhadap tingginya AKB. Sebagian besar kematian anak di Indonesia saat ini terjadi pada masa baru lahir (neonatal), terutama pada minggu sampai bulan pertama kehidupan (UNICEF 2012, p. 1). Asfiksia neonatal menyumbang presentase sebesar 25% dalam terjadinya kematian neonatal (Ersdal et.al 2012, p. 1239). Di Indonesia, angka kejadian asfiksia di rumah sakit propinsi Jawa Barat adalah 25,2% dan angka kematian karena asfiksia di rumah sakit pusat rujukan propinsi di Indonesia sebesar 41,94 persen (Dharmasetiawani 2008, hlm. 103).

Asfiksia adalah keadaan dimana bayi yang baru dilahirkan tidak segera bernafas secara spontan dan teratur. Hal ini disebabkan oleh hipoksia janin yang berhubungan faktor-faktor yang timbul selama kehamilan, persalinan, dan setelah kelahiran (Aminullah 2005, hlm. 711). Asfiksia didefinisikan dengan skor APGAR 1 menit kurang dari 7 (Milsom et.al 2002, p. 910). Beberapa survey menunjukkan bahwa faktor maternal yang mempunyai pengaruh signifikan dalam terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir adalah preeklampsia atau eklampsia, dimana preeklampsia tersebut merupakan suatu kondisi hipertensi dalam kehamilan (Stern et.al 2013, p. 1019 dan Sukadi dkk., 2015, p. 95).

Kebanyakan penelitian hanya melihat hubungan preeklampsia atau eklampsia terhadap asfiksia neonatorum, namun asfiksia itu sendiri tidak hanya

dipengaruhi oleh preeklampsia atau eklampsia, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor maternal yang lain seperti usia, penyakit pada kehamilan, dan status sosioekonomi; faktor janin, seperti berat bayi dan malformasi; dan faktor persalinan, seperti penanganan persalinan (Milsom et.al 2002, p. 914). Kehamilan yang terjadi pada umur ibu risiko tinggi meningkatkan risiko hasil kehamilan yang tidak baik dan tingginya risiko dari beberapa komplikasi kehamilan misalnya preeklampsia, dan pada akhirnya akan meningkatkan risiko terjadinya kematian fetal, perinatal, dan neonatal (Lamminpää et.al 2012, p. 47). Multiparitas telah dideskripsikan sebagai faktor risiko terhadap berbagai komplikasi obstetrik termasuk plasenta previa, abrupsi plasenta, hemoragik post partum, malpresentasi, dan juga peningkatan morbiditas dan mortalitas perinatal (Geidam et.al 2011, p. 404). Preeklampsia meningkatkan risiko berat lahir bayi rendah baik karena pertumbuhan terganggu atau karena prematuritas. Semakin rendah usia kehamilan dan makin kecil bayi maka makin tinggi kemungkinan terjadinya asfiksia dan sindroma gangguan pernapasan (Jelin 2012, p. 1). Selain itu, tingginya kejadian preeklampsia juga meningkatkan jumlah pasien yang mengalami induksi persalinan dimana faktor persalinan dikaitkan sebagai faktor risiko asfiksia neonatorum (Tahir dkk. 2012, hlm. 3).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, disebutkan bahwa faktor-faktor yang diteliti dengan metode kasus kontrol sangat banyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milsom (2002), Berglund (2010), Ekasari (2015) dan Sukadi (2015), faktor-faktor yang diketahui berhubungan dengan asfiksia neonatorum dan memiliki nilai signifikansi yang bermakna diantaranya adalah faktor-faktor maternal yaitu umur ibu dan paritas; faktor neonatus yaitu berat bayi; dan jenis persalinan. Akan tetapi dari penelitian tersebut belum menganalisis hubungan antar variabel untuk mengetahui faktor mana yang paling berperan dalam terjadinya asfiksia pada pasien preeklampsia atau eklampsia.

RSUD Kota Bogor merupakan rumah sakit tipe B yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis. Rumah sakit ini didirikan ditengah Kota Bogor yang menampung pelayanan rujukan pada rumah sakit kabupaten. Berdasarkan observasi pendahuluan yang sudah dilakukan, didapatkan angka kejadian preeklampsia dan eklampsia dalam satu tahun yang cukup tinggi

yaitu 63 per 1000 kehamilan. Maka dari itu, sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya asfiksia neonatorum pada kehamilan dengan komplikasi preeklampsia atau eklampsia, dan akan dilaksanakan di RSUD Kota Bogor.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh faktor maternal, neonatus, dan jenis persalinan terhadap asfiksia neonatorum pada ibu yang mengalami preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015?

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh faktor maternal, neonatus, dan metode persalinan terhadap asfiksia neonatorum pada ibu preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu preeklampsia atau eklampsia berdasarkan umur ibu, paritas, berat lahir bayi, usia gestasi, dan jenis persalinan di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015.
- b. Untuk mengetahui hubungan umur ibu terhadap asfiksia neonatorum pada kehamilan yang mengalami preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015
- c. Untuk mengetahui hubungan paritas terhadap asfiksia neonatorum pada kehamilan yang mengalami preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015
- d. Untuk mengetahui hubungan berat lahir bayi terhadap asfiksia neonatorum pada kehamilan yang mengalami preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015
- e. Untuk mengetahui hubungan usia kehamilan terhadap asfiksia neonatorum pada kehamilan yang mengalami preeklampsia atau

eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015

- f. Untuk mengetahui hubungan jenis persalinan terhadap asfiksia neonatorum pada kehamilan yang mengalami preeklampsia atau eklampsia di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015
- g. Untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh diantara umur ibu, usia kehamilan, paritas, berat lahir bayi, dan jenis persalinan ibu yang mengalami preeklampsia atau eklampsia terhadap asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Kota Bogor periode 1 Januari 2015 – 31 Desember 2015?

#### **I.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang obstetri dan neonatologi berkaitan dengan bahasan preeklampsia dan asfiksia neonatorum.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Wanita Hamil

Dapat memberikan pengetahuan kepada wanita hamil tentang risiko dari preeklampsia atau eklampsia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingginya asfiksia neonatorum agar bisa dilakukan deteksi dini, sehingga diharapkan dapat mengurangi efek yang lebih buruk terhadap keluaran kehamilannya, dan bisa lebih rutin melakukan *antenatal care*.

- b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi kepada rumah sakit tentang distribusi kasus kehamilan yang mengalami preeklampsia atau eklampsia dan hubungannya dengan asfiksia neonatorum, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, agar dapat dilakukan manajemen yang tepat dan agar bisa menurunkan angka mortalitas ibu dan anak di RSUD Kota Bogor.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran untuk penulis agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan ide-ide penelitian sehingga dapat memberikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

